

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS AJARAN SAMIN SUROSENTIKO**

Mukodi, Afid Burhanuddin  
STKIP PGRI Pacitan  
mukodi@yahoo.com, afidburhanuddin@gmail.com

**ABSTRAK.** Keberadaan masyarakat samin di Kabupaten Blora menjadi inspirasi bagi banyak aspek kehidupan. Salah satunya adalah aspek pendidikan. Pengembangan kurikulum yang bercirikan sebuah daerah menjadi keniscayaan di masa otonomi daerah seperti ini. Tujuannya adalah mengangkat potensi daerah agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya daerah itu sendiri. Muatan lokal merupakan sebuah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang tersusun secara sistematis, logis dan terencana. Kurikulum ini terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi. Dalam kajian ini, rancangan standar kompetensi diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menjelaskan sejarah Samin Surosentiko, 2) Menjelaskan penyebaran ajaran Samin Surosentiko, 3) Menjelaskan pokok-pokok ajaran Samin Surosentiko, 4) Menjelaskan nilai-nilai karakter ajaran Samin Surosentiko.

**Kata kunci:** *kuriulum, muatan lokal, Samin Surosentio*

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat. Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Daerah yang dimaksud dalam kajian ini adalah Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Blora adalah sebuah kota kecil yang terletak di ujung timur Propinsi Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur), dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur). Kota ini terletak di zona pegunungan Kendeng Utara yang didominasi oleh materi batuan nepal, batu gamping, batu lempung, dan batu pasir dengan ketinggian antara 30 meter sampai 280 meter di atas permukaan laut. Susunan batuan tanahnya terdiri atas 56 % gromosom, 39 % mediteran, dan 5 % alluvial.

Keberadaan masyarakat Samin menjadi sebuah potensi bagi Kabupaten Blora. Potensi ini berkenaan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh pimpinannya, Samin Surosentiko. Meski bertahun-tahun yang lalu, samin diidentikkan dengan masyarakat yang primitif, bodoh, senantiasa memberontak, namun pada kenyataannya menyimpan potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah ajaran luhur. Ajaran inilah yang menjadikan dasar dari pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kajian ini.

### **PEMBAHASAN**

#### **Pendidikan dalam Ajaran Samin Surosentiko**

Blora merupakan wilayah yang terdiri dari hamparan hutan jati berkualitas tinggi dan tanah yang kering, tandus serta berkapur. Blora adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Blora menyimpan keragaman tradisi yang kuat. Salah satunya, di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, sekitar 7 kilometer ke selatan dari pusat kota Blora. Di desa tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang bernama masyarakat Samin.

Mukodi & Burhanuddin (2015: 53) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran Samin Surosentiko. Nilai-nilai tersebut diantaranya meliputi; 1) Sabar dan Tidak Putus Asa; 2) Kejujuran; 3) Kerja Keras; 4) Mandiri dan Kreatif; 5) Semangat Pembebasan; 6) Kebersamaan dan Persaudaraan; 7) Persamaan Hak; 8) Cinta Damai; 9) Peduli Lingkungan; dan 10) Tanggung jawab.



Pertama, nilai kesabaran dan tidak putus asa. Menurut Samin Surosentiko, kunci utama untuk menjaga segala tingkah laku manusia adalah *lakonana sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan, maka *wong urip kudu ngerti uripé*. Manusia harus mengetahui hakikat dari kehidupan itu sendiri. Selalu membiasakan sifat sabar, mengendalikan emosi, dan tidak mudah putus asa dalam berusaha adalah bekal untuk mengetahui hakikat kehidupan.

Kedua, nilai kejujuran. Pada hakikatnya, ajaran Samin Surosentiko menyangkut tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Nilai ini digunakan sebagai pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia dalam pergaulan. Kejujuran hatinya tersimpulkan dalam Bahasa Jawa yang kental, *putéh-putéh, abang-abang* (putih-putih, merah-merah). Dalam ungkapan tersebut terkandung maksud jika benar dikatakan benar dan jika salah dikatakan salah. Ki Samin sangat berhati-hati dalam menjaga ucapannya. "*Rembugé sing ngati-ati*" (berhati-hatilah dalam bicara). Ketidakhati-hatian dalam menjaga ucapan dapat menimbulkan permusuhan. Para pengikutnya dianjurkan untuk berkata terus terang, apa adanya dan jujur.

Ketiga, nilai kerja keras. Ki Samin mempunyai prinsip bahwa yang paling utama bagi setiap orang adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, orang harus dapat bekerja keras. Misalnya menjadi seorang petani yang rajin dan sungguh-sungguh. Sedangkan untuk dapat menjadi petani yang rajin dan sungguh-sungguh harus dilatih dan dibiasakan sejak anak masih kecil. Setiap orang diharuskan mampu melatih diri dan bekerja sejak dini guna mendapatkan kemakmuran hidup.

Keempat, mandiri dan kreatif. Prinsip yang dipegang adalah "*wong urip kudu ngerti uripe*". Dalam hidup, setiap orang harus mengetahui bagaimana caranya hidup. Setiap orang harus mengerti bahwa kehidupan itu membutuhkan proses.

Kelima, semangat pembebasan. Keyakinan bahwa tanah Jawa adalah warisan dari leluhur, mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Samin. Dengan dipimpin oleh Ki Samin, mereka kemudian bersama-sama melakukan pemberontakan kepada Belanda. Bukan pemberontakan fisik yang ditempuh, tapi cara *nggendeng*-lah yang dipilih dalam setiap perlawanan, demi memperoleh kembali hak-hak yang selama ini telah dirampas oleh bangsa lain.

Keenam, kebersamaan dan persaudaraan. Rasa kebersamaan merupakan ajaran terpokok yang dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Kaidah yang digunakan adalah *sami-sami* yang berarti sebagai sesama manusia harus bertindak "sama-sama". Artinya, sama-sama bertindak jujur, sama-sama adil, sama-sama saling menolong, demi terciptanya masyarakat yang homogen dan *guyub*.

Ketujuh, persamaan hak. Gaya berbahasa masyarakat Samin merupakan bentuk ekspresi perlawanan tetapi tidak mengingkari sifat dan sikap jujur. Perlawanan masyarakat Samin terhadap

penguasa pada saat itu menunjukkan pola persamaan hak. Mereka berpendapat bahwa semua harta dan kekayaan milik sendiri tidak perlu dipajaki. Masyarakat Samin mencari cara agar dapat membayar pajak kepada Belanda sekecil mungkin.

Kedelapan, cinta damai. Bentuk gerakan Samin menunjukkan sebetulnya masyarakat Samin cinta akan kedamaian. Gerakan perlawanan Samin adalah melalui bahasa Jawa *ngoko* yang kasar. Bahasa yang digunakan disertai dengan *sanepo* (perumpamaan). Bahasa *sanepo* menuntut otak cerdas untuk memahaminya. Karena sulit dalam memahami inilah kemudian menimbulkan salah tafsir. Perbedaan penafsiran tersebut hingga melebar ke ranah di luar sekedar bahasa.

Kesembilan, peduli lingkungan. Rutinitas kehidupan sebagai petani membuat kedekatan Samin Surosentiko dengan alam tidak dapat terpisahkan lagi. Kepercayaan terhadap 'karma' menjadikan kehati-hatiannya dalam menjalani kehidupan. Meskipun tanah Jawa adalah tanah warisan, namun mereka tidak mau seenaknya saja memanfaatkan apa yang ada di dalamnya. Hubungan manusia dengan alam lingkungan di masyarakat Samin terjalin sangat akrab dan dekat. Hal ini disebabkan rutinitas kehidupannya adalah sebagai petani sehingga kedekatan dengan alam tidak dapat terpisahkan.

Kesepuluh, tanggung jawab. Kontrol sosial yang dikembangkan pada masyarakat samin bersumber dari hati nurani dan pengendalian yang sifatnya intern. Rasa tanggung jawab pada dibangun berdasarkan beberapa nilai-nilai, diantaranya: *oyo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti); *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam bakal memetik hasilnya); *wong nyilih kudu mbalekno* (orang pinjam wajib mengembalikan); *wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar); *yen dijiwit loro, ya aja jiwit wong, oyo mbedano marang sepada* (jika dicubit sakit, ya jangan cubit orang, jangan membedakan antar sesama).

### **Kurikulum Muatan Lokal**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2011: 3). Sementara itu, kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh sekolah berdasarkan kebutuhan, potensi, keragaman budaya, karakteristik, atau keunggulan suatu daerah. Materi dan bahan pembelajaran muatan lokal didasarkan pada kebutuhan daerah yang tertuang dalam mata pelajaran baru atau dimasukkan pada mata pelajaran yang sudah ada dengan alokasi waktu tertentu. Keragaman yang dimiliki setiap daerah yang berbeda-beda menjadikan muatan lokal berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain. Kebutuhan tersebut diantaranya berkaitan dengan: 1) Pelestarian dan pengembangan kebutuhan daerah, 2) Peningkatan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan daerah, 3) Peningkatan potensi pariwisata daerah, 4) Peningkatan pendapatan daerah, dan 5) Peningkatan pemahaman budaya daerah.

Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan yang berbentuk mata pelajaran. Penyusunan kurikulum ini diserahkan kepada daerah yang hendak mengangkat nilai budaya, sosial maupun alam dari daerah tersebut. Oleh karenanya, muatan lokal harus tersusun secara sistematis, logis, dan terencana. Terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam penyusunan ini. Komponen tersebut diantaranya: 1) Tujuan; 2) Materi; 3) Metode; 4) Media; 5) Sumber belajar; 6) Penilaian/evaluasi.

Menurut Zainal Arifin (2013: 208), tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik dapat belajar secara mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. 2) Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. 3) Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing. 4) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya. 5) Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. 6) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang

ditemukan di sekitarnya. 7) Peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

### **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Samin Surosentiko**

Implementasi pengembangan kurikulum diperlukan tahapan-tahapan yang jelas dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan proses perencanaan hingga evaluasinya. Langkah-langkah yang diambil untuk menyusun kurikulum muatan lokal berbasis pendidikan Samin Surosentiko adalah sebagai berikut:

1. Sekolah membentuk tim pengembangan kurikulum sekolah. Tim ini terdiri dari wakil kepala sekolah dan guru.
2. Tim tersebut bekerja di bawah koordinasi dari kepala sekolah.
3. Tim kemudian menyusun rencana kegiatan dan rambu-rambu pengembangan muatan lokal
4. Tim menyusun jadwal rapat dan koordinasi untuk mematangkan rencana pengembangan
5. Tim menyusun rambu-rambu dan perangkat pendukung pengembangan kurikulum. Rambu dan perangkat pendukung diantaranya yakni pemetaan potensi dan kebutuhan daerah, bakat dan minat peserta didik, dan analisis potensi dan daya dukung satuan pendidikan internal dan eksternal.
6. Tim melakukan pembahasan bersama kepala sekolah berkenaan dengan rencana dan jadwal kegiatan, rambu-rambu dan perangkat pendukung pengembangan kurikulum. Dan jika sudah disepakati, kepala sekolah mengesahkan rancangan tersebut.
7. Tim melakukan pengkajian tentang jenis-jenis muatan lokal berbasis ajaran Samin Surosentiko yang dapat dilaksanakan di sekolah.
8. Tim bersama kepala sekolah menetapkan jenis muatan lokal yang akan dilaksanakan di sekolah. Misalnya, muatan lokal terintegrasi pada mata pelajaran yang sudah ada, atau berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran yang baru.
9. Tim bersama kepala sekolah melakukan penyeleksian guru yang akan mengajar muatan lokal. Penugasan ini dengan mempertimbangkan kualifikasi dan kompetensi guru yang bersangkutan.
10. Jika diperlukan, tim menyiapkan kesepakatan kerja sama (*memorandum of understanding*) yang akan disahkan kepala sekolah bersama pihak-pihak terkait.
11. Tim bersama guru dan pihak terkait menyiapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, hingga standar kelulusan.
12. Kepala sekolah mengesahkan segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan penerapan kurikulum muatan lokal.

### **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Menurut Abdul Majid (2012: 42), standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi berisi tentang deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa siswa setelah mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Sholeh Hidayat (2013: 53) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup tentang kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk jenjang, kelas dan semester tertentu.

Sementara itu, kompetensi dasar merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Wina Sanjaya, 2008: 171). Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sholeh Hidayat (2013: 53) menerangkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan pokok yang membentuk kompetensi atau tercakup dalam kompetensi yang distandarkan atau ukuran kemampuan minimal.

Rancangan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran muatan lokal berbasis ajaran Samin Surosentiko sebagaimana terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Menjelaskan sejarah samin surosentiko	1. Memahami nama Samin Surosentiko 2. Memahami sejarah Samin Surosentiko
2	Menjelaskan penyebaran ajaran samin surosentiko	1. Memahami tentang penyebaran ajaran Samin Surosentiko 2. Memahami sebab-sebab tersebarnya ajaran Samin Surosentiko
3	Menjelaskan pokok-pokok ajaran samin surosentiko	1. Memahami tentang Serat Punjer Kawitan 2. Memahami tentang Serat Pikukuh Kasajaten 3. Memahami tentang Serat Uri-uri Pambudi 4. Memahami tentang Serat Jati Sawit 5. Memahami tentang Serat Lampahing Urip
4	Menjelaskan nilai-nilai karakter ajaran samin surosentiko	1. Menjelaskan sikap sabar dan tidak putus asa 2. Menjelaskan sikap religius 3. Menjelaskan sikap kejujuran 4. Menjelaskan sikap kerja keras 5. Menjelaskan sikap mandiri dan kreatif 6. Menjelaskan sikap semangat pembebasan 7. Menjelaskan sikap kebersamaan dan persaudaraan 8. Menjelaskan sikap persamaan hak 9. Menjelaskan sikap cinta damai 10. Menjelaskan sikap peduli lingkungan 11. Menjelaskan sikap tanggung jawab

## KESIMPULAN

Muatan lokal merupakan sebuah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi. Keberadaan masyarakat samin juga menjadi inspirasi pengembangan kurikulum muatan lokal. Rancangan standar kompetensi diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menjelaskan sejarah Samin Surosentiko, 2) Menjelaskan penyebaran ajaran Samin Surosentiko, 3) Menjelaskan pokok-pokok ajaran Samin Surosentiko, 4) Menjelaskan nilai-nilai karakter ajaran Samin Surosentiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukodi & Afid Burhanuddin. 2015. *Domestifikasi Perempuan Samin dalam Khasanah Masyarakat Islam Modern*. Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir Volume 15 Nomor 2 November 2015.
- Mukodi & Afid Burhanuddin. 2015. *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Mukodi & Afid Burhanuddin. 2016. *The Educational Values in The Life of Wong Sikep Blora*. Proceedings Internasional Seminar on Education, Ponorogo Muhammadiyah University.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. 2013. *Konsep dan Modal Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.